



PENANAMAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI DI KECAMATAN MARIORIWAWO KABUPATEN SOPPENG

CULTIVATION OF LOCAL WISDOM VALUES IN EARLY CHILDHOOD CHARACTER FORMATION IN MARIORIWAWO SUB-DISTRICT OF SOPPENG REGENCY

SRI RAHAYU

PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
Srirahayu110792@gmail.com

ABSTRAK Kearifan lokal adalah pengetahuan yang dikembangkan oleh para leluhur dalam mensiasati lingkungan hidup sekitar mereka, menjadikan pengetahuan itu sebagai bagian dari budaya dan memperkenalkan serta meneruskan itu dari generasi kegenerasi. Kearifan lokal bukan sekedar nilai tradisi atau ciri lokalitas semata melainkan nilai tradisi yang mempunyai dayaguna untuk mewujudkan harapan atau nilai-nilai kemapanan yang dapat dijadikan sebagai sebuah pedoman untuk membentuk karakter seorang anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (i) peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam membenentuk karakter anak usia, (ii) cara mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembentukan karakter anak usia dini, (iii) dampak penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam pembedukan karakter anak usia dini. Penentuan jenis informan penelitian ini menggunakan teknik *perposive sampling*. Teknik *perposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti cenderung memilih informan dengan kriteria sebagai berikut: orang tua yang memiliki anak usia dini dengan batasan usia 4-8 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (i) Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter anak usia di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu tampak dari proses sosialisasi terhadap pengenalan perilaku *lempu, getteng, sipakatau* dan *siri*'. Serta pola asuh yang seimbang yaitu dengan menampilkan perpaduan antara pola asuh demoktaris dan otoriter yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. (ii) cara mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter anak usia dini yaitu dengan melalui contoh dan keteladanan, kedisiplinan, kebiasaan-kebiasaan, nasehat, serta melalui perhatian dan kasih sayang. (iii) Dampak penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter anak usia dini Di kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng adalah melalui penanaman nilai *lempu, getteng, sipakatau* dan *siri*' telah mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan karakter seorang anak. Didikan keluarga telah berhasil mencetak generasi yang beradat, sopan, dan saling menghargai. Hal tersebut bisa dilihat dari kepribadian dari anak-anak keluarga yang menjadi objek penelitian ini yaitu "*Malebbi na mabessa*"

Kata Kunci: kearifan lokal, pembedukan karakter, usia dini

ABSTRACT Local wisdom is the knowledge developed by the ancestors in anticipating the environment around them, making that knowledge as part of the culture and introducing and passing it on from the generation of genius. Local wisdom is not merely the value of tradition or merely the character of locality but the value of tradition that has the power to realize the expectations or values that can be established as a guide to form a child's character. This study aims to determine (i) the role of parents in inculcating local wisdom values in characterizing children of the ages, (ii) how to implement local wisdom values in early childhood character building, (iii) impact of wisdom values local in the determination of the character of early childhood. Determination of this type of informant research using technique of purposive sampling. Techniques of purposive sampling is a technique of determining samples with certain considerations, where researchers tend to choose informants with the following criteria: parents who have early childhood with age range of 4-8 years. The results showed that: (i) The role of parents in inculcating the values of local wisdom in shaping the character of children aged in District Marioriwawo Soppeng Regency that is visible from the socialization process to the introduction of the behavior of *lempu*, *getteng*, *sipakatau* and *siri* '. As well as a balanced parenting pattern that is by displaying a fusion between democratic and authoritarian parenting style given by parents to their children. (ii) how to implement the values of local wisdom in shaping the character of the early childhood by example and exemplary, discipline, habits, advice, and through care and compassion. (iii) The impact of local wisdom values in shaping the character of early childhood In the district of Marioriwawo, Soppeng Regency is through the planting of *lempu* values. *getteng*, *sipakatau* and *siri*' have been able to give a positive influence on the development of a child's character. Family education has succeeded in molding generations of polite, respectful, and respectful people. This can be seen from the personality of the family children who became the object of this research is "Malebbi na mabessa".

Keywords: Local Wisdom, Character formation, Early Childhood

PENDAHULUAN

Laju perkembangan sains dan teknologi belakangan ini telah mengantar masyarakat kedalam gerbang perubahan yang sangat drastis. Setiap lini dan dimensi dalam kehidupan bermasyarakat telah dirambah, sehingga hal tersebut memberikan dampak terhadap perkembangannya. Perubahan yang diakibatkan oleh perkembangan sains dan teknologi tersebut seakan membentuk masyarakat yang konsumtif dan penuh ketergantungan, selain itu pula perubahan tingkah laku dan cara pandang pun tidak luput dari pengaruh perkembangannya.

Salah satu hal positif yang dapat kita rasakan yakni, mudahnya akses informasi dan proses administratif yang selalu ditawarkan oleh perkembangan teknologi tersebut dan hal-hal lain yang berhubungan dengan akses kemudahan dalam beraktifitas yang disebabkan oleh teknologi yang semakin canggih.

Disamping itu, terdapat dampak negative yang telah dilahirkan oleh perkembangan sains dan teknologi, termasuk di dalamnya penghargaan pada nilai budaya *sipakatau*, *sipakalebbi* dan *sipakainge*, nilai-nilai solidaritas sosial, kekeluargaan dan rasa cinta tanah air dirasakan semakin memudar.

Budaya lokal yang lebih sesuai dengan karakter bangsa semakin sulit ditemukan, sementara itu budaya global lebih mudah merasuk. Selama ini yang terjaring oleh masyarakat hanyalah gaya hidup yang mengarah pada westernisasi.

Hal tersebut saat sekarang ini seakan menjadi trend di masyarakat, sehingga pola pikir dan tingkah laku yang dibentuk oleh peradaban tersebut jelas telah mengubah karakter dan jati diri kita sebagai bangsa yang berbudaya.

Berbagai fenomena yang terjadi sekarang ini, mulai dari tingginya tingkat kenakalan remaja, sikap siswa terhadap teman sebaya, guru dan orang tua yang semakin kehilangan kepribadian yang baik, rendahnya budi pekerti terhadap anak dan semakin merosotnya tanggung jawab dan tata krama dalam diri anak. Sehingga hal itu mengakibatkan warisan leluhur yang tertuang pada kata SIRI dalam diri seseorang semakin memudar.

Sejauh ini kekhawatiran yang melanda anak-anak muda itu merupakan keadaan gawat

yang perlu segera diatasi. Indikator lain yang mengkhawatirkan juga terlihat pada sikap anak-anak yang lebih kecil, mereka semakin kurang hormat terhadap orang tua, guru dan sosok-sosok lain yang berwenang. Kebiasaan yang meningkat. Kekerasan yang bertambah, kecurangan yang meluas dan kebohongan yang semakin lumrah. Peristiwa ini sangat mencemaskan penulis seperti yang terlihat di lapangan khususnya di Kecamatan Marioriwawo.

Emosi karakter dan perilaku tidak terpuji yang menerpa anak-anak sekarang sebagaimana yang disampaikan oleh peneliti, merupakan gejala umum yang berlaku dimana-mana. Jika ditanyakan kepada orang tua rasanya mereka memiliki kekhawatiran dan kecemasan yang sama setelah mencermati fenomena kemerosotan karakter atau moral dikalangan anak-anak dan remaja.

Kondisi krisis dan dekadensi moral ini telah membentuk dalam masyarakat sehingga hal tersebut tidak bisa dijadikan sebagai suatu persoalan yang biasa-biasa saja. Kita perlu memberikan suatu pemahaman kepada anak didik kita agar terhindar dari permasalahan-permasalahan yang dapat merugikan diri mereka.

Bangsa Indonesia adalah suatu bangsa yang lahir dari ragam etnis, suku, agama, budaya dan Ras. Sehingga bangsa Indonesia memiliki identitas dan karakter tersendiri sebagai sebuah bangsa yang memiliki jati diri dan dapat menjadi pembeda dengan bangsa-bangsa lain.

Dalam wilayah demografis di Sulawesi selatan, dimana peneliti melakukan kajian ini, sedikitnya terdapat empat etnis yang sangat mendominasi dan menjadi pembeda dalam setiap karakternya. Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Akan tetapi, ke empat etnis tersebut masing-masing memiliki nilai dan norma yang berlaku dalam setiap masyarakatnya. Norma tersebut sebagai sebuah kearifan lokal yang harus di tumbuhkan dan diimplementasikan dalam diri seseorang sebagai sebuah Rel atau pembatas kita dalam berfikir, bersikap dan bertindak di dalam kehidupan bermasyarakat. Norma-norma yang diwariskan tersebut di implementasikan dalam sebuah Kata *Siri'* yang harus dimiliki oleh seseorang dalam hidup bermasyarakat. Ketika *siri'* tersebut telah tertanam dalam diri seseorang maka hal

tersebutlah yang akan membentuk karakter manusia. Menurut Aristoteles karakter sebagai kemampuan melakukan tindakan yang baik dan bermoral. Sementara itu, Psikolog Frank Pittman mengamati bahwa kestabilan hidup kita bergantung pada karakter manusianya. Membangun karakter diakui jauh lebih sulit dan membutuhkan waktu yang lama.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, sikap anak sekarang belum sepenuhnya mencerminkan nilai-nilai luhur budaya kita. Sebagai contoh, anak jaman dulu senang bermain gobak sodor, layang-layangan, perang-perangan, dengan riangnya bersama teman-temannya, namun sekarang jarang kita lihat anak bermain seperti itu, mereka lebih senang sendirian duduk berjam-jam memainkan playstation atau memainkan gadgetnya, mereka bermain sampai tidak mengenal waktu. Akibatnya, permainan anak tradisional mulai terabaikan dan menjadi asing di kalangan anak-anak. Selain itu, tingkat selera terhadap permainan modern pada anak juga semakin memasuki level tinggi, sehingga berpengaruh pada kebiasaan dan perilaku anak. Akibatnya mereka kurang interaksi dengan dunia luar, sehingga mereka mengalami kesulitan jika bergaul dengan teman-temannya. Selain itu dampak yang ditimbulkannya pun sangat memprihatinkan, yakni berpengaruh pada prestasi belajar, menyebabkan anak “krisis karakter”, dan menjadikan anak berperilaku agresif, bahkan menjerumuskan anak dalam tindak kriminal seperti pencurian dan pemerkosaan, serta menyebabkan anak mengalami kepribadian ganda yang bisa berujung pada kematian.

Kabupaten Soppeng, yang menjadi objek dalam penelitian ini merupakan salah satu bekas wilayah swapraja di Sulawesi selatan, dahulu di daerah ini terdapat sebuah kerajaan Bugis besar yang tentunya memiliki banyak kearifan lokal yang harus di tumbuhkan sebagai sebuah identitas diri dalam hidup berbangsa dan bernegara. Menurut Prof. Andi Zainal Abidin Farid, Soppeng merupakan daerah yang memiliki bangsawan terbanyak di tanah Bugis. Dirujuk dari pendapat tersebut, tentunya Soppeng memiliki banyak norma yang menjadi implementasi Siri sebagai sebuah kaidah yang

membentuk watak ataupun sifat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul penelitian Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif. Jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka sebagai alat metode utamanya. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian dalam laporan tersebut. Data tersebut dapat berupa naskah, (untuk penelitian lapangan) misalnya hasil rekaman wawancara, catatan-catatan lapangan, foto, video, tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. (Kaelan, 2012: 12).

Bogdan dan Taylor dalam (Moleong, 2007: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

Penentuan informan pada penelitian ini menggunakan *Teknik Purposive Sampling*. *Teknik purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, dimana peneliti cenderung memilih responden secara variatif berdasarkan (alasan). Subjek penelitian ini adalah 3 keluarga yang masih berpegang teguh pada nilai-nilai kearifan lokal yang memiliki anak usia dini, adapun usia dini yang dimaksud adalah anak yang memiliki usia antara 4-8 tahun.

a. Kebudayaan

Kata "kebudayaan berasal dari (bahasa Sanskerta) yaitu "buddayah" yang merupakan bentuk jamak dari kata "*budhi*" yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai "hal-hal yang bersangkutan dengan budi atau

akal". Adapun istilah *culture*. Merupakan istilah bahasa asing yang sama artinya dengan kebudayaan berasal dari kata latin *colere*. Artinya mengolah atau mengerjakan, yaitu mengolah tanah atau bertani. Dari asal arti tersebut, yaitu *colere* kemudian *culture* diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Seorang antropolog lain, E.B. Tylor (1871), dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (New York ; Brentano's, 1924: 1) yang mendefinisikan pengertian kebudayaan bahwa kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Soekanto, 2017: 148)

b. Kearifan Lokal Masyarakat Bugis

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Istilah *local genius* dilontarkan pertama kali oleh Quatritch Wales yang dirumuskan sebagai *the sum of the cultural characteristics which the vast majority of a people have in common as a result of their experiences in early life* (Poespowardojo, 1986: 30). Wales dalam memberikan makna kepadalocal *genius* menunjuk ke sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai akibat pengalamannya pada masa lalu (Soejono, 1983: 23). Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai agasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Kearifan lokal juga dapat dikatakan sebagai usaha manusia yang menggunakan akal budinya untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Berbicara tentang kearifan lokal juga membicarakan warisan ajaran hidup yang disampaikan oleh para pendahulu suatu suku atau bangsa bagi penerusnya. Warisan ajaran hidup itu melalui berbagai karya (Koestoro, 2010: 122-123). Di antara karya tersebut berbentuk tertulis, karya seni tulis, seni lantun,

dan sebagainya. Di Sulawesi Selatan, nilai-nilai kearifan lokal tersimpan dalam berbagai media, antara lain: lisan dan tulisan. Media tulisan dituangkan melalui naskah lontaraq. Dalam lontaraq ini, orang Bugis Makassar menyimpan ilmu dan kearifan masa lalunya, termasuk berbagai ekspresi kebudayaannya. Jika dicermati dan dikaji secara mendalam, lontaraq ternyata memuat isi tentang *pappaseng* dan ternyata memuat banyak hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Nilai-nilai kearifan lokal dimaksud, sangat penting untuk dikaji dan diangkat ke permukaan, sebab nilai-nilai kearifan lokal yang dimuat di dalamnya masih sangat relevan untuk menghadapi kehidupan masa kini, begitu juga pada masa yang akan datang dalam era modern.

Oleh karena itu sangat penting mengajarkan nilai-nilai kerifan lokal kepada seorang anak agar mereka memiliki karakter yang baik. Dalam hal ini pada masyarakat bugis juga dikenal istilah budaya *tabe'*. Tata krama ataupun sopan santun hendaknya tidak hilang dalam diri kita. Orang yang sopan akan disenangi oleh orang lain.

Pola asuhan dalam budaya *tabe* adalah pengasuhan dengan menampilkan orang tua sebagai model yang menghargai, menghormati, dan mengingatkan, memimpin sesuai dengan budaya *tabe* yaitu sopan mendidik anak, sehingga mencertak anak yang berkarakter sopan pula. Sebenarnya, nilai kearifan lokal pada budaya *tabe'* berperan besar dalam pembentukan karakter anak dalam perkembangan sifat santun dan hormat. Oleh karena mangaktualkan sikap *tabe'* ini dalam menghormati orang yang lebih tua demi nilai etika dan budaya yang harus diingat. Sebab *tabe'* merupakan sejenis kecerdasan sikap yang memungkinkan terbentuknya nilai-nilai luhur bangsa atas anak didik atau generasi muda.

a. Lempu (Jujur)

Dalam bahasa bugis jujur lempu, artinya jujur. Sikap jujur terhadap sesama makhluk akan menciptakan suatu tatanan kehidupan sosial yang harmonis, karena sifat tersebut bisa membuat masyarakat yang lainnya terpengaruh pada sifat-sifat yang tidak merusak sistem sosial yang telah tertata rapi dalam lingkungan masyarakat.

Lempu juga di sini mengandung empat unsur yakni ; jujur kepada Maha Pencipta, jujur terhadap diri sendiri, jujur terhadap sesama manusia dan jujur terhadap sesama ciptaan yang maha Pencipta.

b. Getteng (tegas)

Getteng, artinya tegas. Diartikan konsep ini bahwa kita sebagai umat manusia harus bisa tegas dalam setiap tindakan dan ucapan. Apalagi dalam hal berbicara dengan orang banyak.

c. Sipakatau (saling menghargai)

Sipakatau yaitu mengakui segala hak tanpa memandang status social. Ini bisa juga diartikan sebagai rasa kepedulian sesama. *Sipakatau* merupakan sifat yang tidak saling membeda-bedakan (bibi, 2013). Maksudnya, dimata puangngalahu ta`ala (Tuhan) semua manusia itu sama. Tidak ada perbedaan derajat, kekayaan, kecantikan, dan seterusnya. Hal ini kemudian dipahami, kita sebagai manusia harus saling menghargai dan menghormati sesama.

b. Siri'

Siri' dalam bahasa Indonesia artinya malu yang merupakan adat kebiasaan yang melembaga dan masih besar pengaruhnya dalam budaya kehidupan masyarakat Sulawesi Selatan. Masalah *siri* selalu menarik perhatian mereka yang hendak mengenal manusia dan kebudayaan Bugis. Matthes dalam (Mattulada,1995: 61) dalam kamusnya, menjabarkan *siri'* itu dengan malu, schande, beschaamd, schroomvalig, verlegen, schaamte dan eergevoel. Diakui beliau, bahwa penjabaran baik dalam bahasa Indonesia ataupun bahasa Belanda, tidak menangkap maknanya secara tepat benar (Matthes,1872 a : 583).

C.H. Salam basjah dan Sappena Mustaring dalam (Mattulada,1985) memberikan batasan atas kata *siri'* dengan memberikan tiga golongan pengertian yaitu :

- 1) *Siri'* itu sama artinya dengan malu;
- 2) *Siri'* merupakan daya pendorong untuk melenyapkan (membunuh), mengasingkan, mengusir dan sebagainya terhadap apa atau siapa saja yang menyinggung perasaan mereka. Hal ini merupakan kewajiban adat,

kewajiban yang mempunyai sanksi adat, yaitu hukum menurut norma-norma adat jika tidak dilaksanakan;

- 3) *Siri'* itu sebagai daya pendorong yang juga bisa ditujukan ke arah pembangkitan tenaga untuk membanting tulang, bekerja mati-matian, demi suatu pekerjaan atau usaha.

Menurut Casutto, *siri'* merupakan pembalasan yang berupa kewajiban moral untuk membunuh pihak yang melanggar adat. Demikian pula M. Nazir Said, menetapkan batasannya bahwa *siri'* itu adalah perasaan malu (krenking/belededing) yang dapat menimbulkan sanksi dari keluarga/famili/verwantengroep, yang dilanggar norma adatnya (Mattulada,1995: 62).

c. Konsep Dan Teori Sosialisasi Dalam Penanaman Nilai Kearifan Lokal

Konsep sosialisasi dalam ilmu sosial memiliki banyak definisi. Hal ini disebabkan karena beberapa disiplin ilmu sosial seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan Ilmu Politik menetapkan bahwa sosialisasi dianggap sebagai proses utama dalam perkembangan individu. Proses pewarisan nilai tradisi melalui mekanisme sibermetik tahapannya meliputi: institusionalisasi, sosialisasi, internalisasi, dan kontrol yang berlangsung dalam suatu sistem. (Ruyadi: 2010)

Menurut David A. Goslin berpendapat "Sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.

Dari pernyataan David A. Goslin tersebut dapat disimpulkan bagaimana seseorang didalam proses belajar, memahami, menanamkan didalam dirinya untuk memperoleh pengetahuan keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar individu tersebut dapat diterima serta berperan aktif didalam kelompok masyarakat. Setelah berinteraksi dengan individu lain yang berada disekitarnya atau bersosialisasi dengan lingkungannya barulah individu tadi dapat berkembang. Dalam keadaan yang normal, maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anaknya adalah orang tuanya. Melalui lingkungan itulah anak mengenal dunia

sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal.

Lewat proses-proses sosialisasi, individu-individu masyarakat belajar mengetahui dan memahami tingkah pekerti-tingkah pekerti apakah yang harus dilakukan dan tingkah pekerti-tingkah pekerti apa pulakah yang harus tidak dilakukan (terhadap dan sewaktu berhadapan dengan orang lain) di dalam masyarakat. Ringkas kata, lewat sosialisasi warga masyarakat akan saling mengetahui peranan masing-masing dalam masyarakat, dan kemudian dapat bertingkah pekerti sesuai dengan peranan sosial masing-masing itu. Tepat sebagaimana yang diharapkan oleh norma-norma sosial yang ada, dan selanjutnya mereka akan dapat saling menyasikan serta menyesuaikan tingkah pekerti masing-masing sewaktu melakukan interaksi-interaksi sosial.

d. Karakter

Menurut Pusat Bahasa Depdiknas (dalam Kemendiknas, 2010:12) karakter diartikan sebagai “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.” Berkarakter berarti “berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan, dirinya, sesama dan lingkungannya dengan cara mengoptimalkan potensi dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya.

1. Peranan Keluarga Dalam Pembinaan Karakter Anak

Anak adalah individu yang unik. Banyak yang mengatakan bahwa anak adalah miniatur dari orang dewasa. Padahal mereka betul-betul unik. Mereka belum banyak memiliki sejarah masa lalu. Pengalaman mereka sangat terbatas. Di sinilah peran orang tua yang memiliki pengalaman hidup lebih banyak sangat dibutuhkan membimbing dan mendidik anaknya. Apabila dikaitkan dengan hak-hak anak, menurut Sri Sugiharti (2005 :1) tugas dan tanggung jawab orang tua antara lain :

1. Sejak dilahirkan mengasuh dengan kasih sayang.
2. Memelihara kesehatan anak.
3. Memberi alat-alat permainan dan kesempatan bermain.
4. Menyekolahkan anak sesuai dengan keinginan anak.
5. Memberikan pendidikan dalam keluarga, sopan santun, sosial, mental dan juga pendidikan keagamaan serta melindungi tindak kekerasan dari luar.
6. Memberikan kesempatan anak untuk mengembangkan dan berpendapat sesuai dengan usia anak.

Atas dasar itu orang tua yang bijaksana akan mengajak anak sejak dini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Saat itulah pendidikan karakter diberikan. Mengenal anak akan perbedaan di sekelilingnya dan dilibatkan dalam tanggung jawab hidup sehari-hari, merupakan sarana anak untuk belajar menghargai perbedaan di sekelilingnya dan mengembangkan karakter di tengah berkembangnya masyarakat.

2. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter diklasifikasikan dalam 5 tahapan yang berurutan dan sesuai usia, yaitu:

- a) Tahap pertama adalah membentuk adab, antara usia 5 sampai 6 tahun. Tahapan ini meliputi jujur, mengenal antara yang benar dan yang salah, mengenal antara yang baik dan yang buruk serta mengenal mana yang diperintahkan, misalnya dalam agama.
- b) Tahap kedua adalah melatih tanggung jawab diri antara usia 7 sampai 8 tahun. Tahapan ini meliputi perintah menjalankan kewajiban shalat, melatih melakukan hal yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi secara mandiri, serta dididik untuk selalu tertib dan disiplin sebagaimana yang telah tercermin dalam pelaksanaan shalat mereka.
- c) Tahap ketiga adalah membentuk sikap kepedulian antara usia 9 sampai 10 tahun. Tahapan ini meliputi diajarkan untuk peduli terhadap orang lain terutama teman-teman sebaya, dididik untuk menghargai dan menghormati hak orang lain, mampu

bekerjasama serta mau membantu orang lain.

- d) Tahap keempat adalah membentuk kemandirian, antara usia 11 sampai 12 tahun. Tahapan ini melatih anak untuk belajar menerima resiko sebagai bentuk konsekuensi bila tidak mematuhi perintah, dididik untuk membedakan yang baik dan yang buruk.
- e) Tahap kelima adalah membentuk sikap bermasyarakat, pada usia 13 tahun ke atas. Tahapan ini melatih kesiapan bergaul di masyarakat berbekal pada pengalaman sebelumnya. Bila mampu dilaksanakan dengan baik, maka pada usia yang selanjutnya hanya diperlukan penyempurnaan dan pengembangan secukupnya. (Miya Nur Andina dalam Chacha.blog: 2013)

Kajian Teori

1. Teori Interaksi Simbolik

Konsep teori interaksi simbolik ini diperkenalkan oleh Herbert Blumer sekitar tahun 1939. Dalam lingkup sosiologi, idea ini sebenarnya sudah lebih dahulu dikemukakan George Herbert Mead, tetapi kemudian dimodifikasi oleh Blumer guna mencapai tujuan tertentu. Teori ini memiliki idea yang baik, tetapi tidak terlalu dalam dan spesifik sebagaimana diajukan G.H. Mead. Interaksi simbolik didasarkan pada ide-ide tentang individu dan interaksinya dengan masyarakat. Esensi interaksi simbolik adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Definisi yang mereka berikan kepada orang lain, situasi, objek dan bahkan diri mereka sendiri yang menentukan perilaku manusia.

Dalam konteks ini, makna dikonstruksikan dalam proses interaksi dan proses tersebut bukanlah suatu medium netral yang memungkinkan kekuatan-kekuatan sosial memainkan perannya, melainkan justru

merupakan substansi sebenarnya dari organisasi sosial dan kekuatan sosial. (Berger, 2014:14)

Menurut teori Interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Dan juga pengaruh yang ditimbulkan dari penafsiran simbol-simbol tersebut terhadap perilaku pihak-pihak yang terlihat dalam interaksi sosial.

2. Teori Belajar Sosial

Teori belajar social dikemukakan oleh Albert Bandura dan Walter Mischel. Menurut teori belajar sosial, Perilaku, lingkungan dan kognisi seseorang merupakan kunci keberhasilan dalam perkembangan. Apabila organisme berada dalam lingkungan sosial maka ia akan belajar secara cepat melalui proses observasi pada perilaku orang lain. Ketika mengobservasi perilaku orang lain maka ia akan melibatkan fungsi kognitif, dan ketika mengulang-ulang perilaku terjadilah penguatan yang luar biasa. Sehingga inti dari teori ini adalah membentuk perilaku sosial melalui proses imitasi dan proses meniru. Individu akan berperilaku tertentu sebagai hasil dari meniru orang lain yang kemudian diulang ulang yang akhirnya terintegrasi menjadi bagian dari dirinya. (Aziz, 2017:18)

Pada teori tersebut, jadi dapat dikemukakan bahwa proses pembentukan karakter seseorang sangat dipengaruhi oleh proses interaksi dengan orang lain. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang sedikit banyaknya dipengaruhi dari hasil meniru perilaku orang lain kemudian berasimilasi dalam dirinya melalui perubahan kognitif sehingga menghasilkan pola kepribadian baru yang dapat melekat dalam dirinya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Peranan Orang Tua dalam Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, dapat dikatakan bahwa peranan orang

tua sangat menentukan karakter seorang anak. Orang tua memiliki peran untuk mendidik dan mengasuh anak menjadi pribadi yang lebih baik. Orang tua berkewajiban dalam untuk memberikan pemahaman kepada anak tentang *lempu, getteng, sipakatau* dalam kehidupan sehari-hari. Dan mengajarkan anak untuk memahami makna *siri'* itu sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa peranan orang tua bisa dilihat dari proses sosialisasi terhadap pengenalan perilaku *lempu, getteng, sipakatau* dan *siri'* serta pola asuh yang seimbang yang diberikan orang tua dalam mendidik anaknya, pola asuh yang dimaksud yaitu perpaduan antara pola asuh demokratis dan pola asuh yang otoriter yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya. Hal tersebut dilakukan agar seorang anak tidak merasa tertekan dan merasa diperhatikan oleh orang tuanya. Dalam hal ini orang tua senantiasa selalu mendampingi anaknya baik dalam proses belajar maupun dalam proses bermain bahkan mendampingi anak ketika sedang menonton televisi. Selain itu untuk menghindari anak-anak mereka terhadap hal-hal yang negatif orang tua disini tidak memfasilitasi anak-anak mereka untuk bermain gadget. Hal tersebut dikauhi oleh orang tua yang menjadi informan ini bahwa dengan memberi kebebasan anak untuk memainkan gadget akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap anak-anak mereka, anak akan mengabaikan pelajaran dan akan selalu mengulur waktu karena keasyikan oleh permainan di Handponenya. Selain itu anak juga akan tidak peduli dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Hal tersebut yang menjadi kekhawatiran oleh orang tua sehingga mereka tidak memfasilitasi anaknya untuk bermain gadget meskipun mereka mengakui pula bahwa sebenarnya teknologi mampu memberi wawasan yang luas kepada orang lain. Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Lingkungan yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya yang lebih tua (jika ada), serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan tersebut si anak akan mengenal dunia sekitarnya dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari. Keluarga juga memiliki fungsi majemuk bagi terciptanya kehidupan sosial dalam masyarakat.

Dalam keluarga, diatur hubungan antara anggota-anggotanya sehingga setiap anggota keluarga mempunyai peran dan fungsinya yang jelas. Dari hasil penelitian telah membuktikan bahwa peran orang tua dalam mendidik dan mengasuh menggunakan pola asuh yang seimbang. Setiap orang tua harus mengetahui perannya masing-masing dalam mendidik anak. Dan dalam mengasuh anak orang tua harus menanamkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti *lempu, getteng, sipakatau* dan *siri'* sebagai bekal untuk anak dalam menghadapi dinamika kehidupan.

Menurut Kun Maryati (2007:70) peranan adalah perilaku yang diharapkan oleh pihak lain dalam melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya. Status dan peranan tidak dapat dipisahkan karena tidak ada peranan tanpa status dan tidak ada status tanpa peranan. Menurut Mead (2015) komunikasi manusia berlangsung melalui pertukaran simbol serta pemaknaan simbol-simbol tersebut. Simbol di maksud adalah suatu konsep memberikan nilai lebih bagi derajat manusia. seperti simbol nilai kearifan lokal *lempu, getteng, sipakatau*, dan *siri'* muncul sebagai kebutuhan manusia setiap individu atau kelompok dalam keluarga maupun masyarakat untuk berinteraksi dengan sesamanya dalam hal ini bagaimana anak bersosialisasi dengan mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal yang di ketahuinya.

2. Cara Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Dari hasil wawancara dengan informan orang tua mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal melalui keteladanan, kebiasaan, nasehat, dan memberikan contoh keteladanan yang baik kepada anak-anak mereka. Hasil wawancara memberikan gambaran bahwa apa yang diterapkan oleh orang tua terhadap anaknya sangat berpengaruh terhadap kehidupan seorang anak. Seperti yang terjadi dalam keluarga informan yang mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang tapi tetap tegas dalam pola asuhannya. Berikut adalah kesimpulan dari hasil wawancara dengan dengan informan tentang cara mengimplementasikan nilai *lempu, getteng, sipakatau* dan *siri'* kepada anak usia dini..

Lempu: dalam menerapkan nilai lempu kepada anak usia dini, informan memberikan pembiasaan-pembiasaan kepada anaknya untuk selalu bicara sesuai dengan apa yang mereka lihat tanpa melebih-lebihkan pembicaraan, jujur ketika diberi uang jajan, jujur ketika melakukan kesalahan dan mau mengakui kesalahannya. Selain itu orang tua juga selalu memperlihatkan contoh yang baik tentang bagaimana berperilaku jujur yang sebenarnya. Misalnya ketika ayah sedang tidur katakanlah bahwa ayah sedang tidur. Ketika hendak bermain katakanlah bahwa saya sedang ingin bermain. Kebiasaan-kebiasaan dimulai dari hal yang kecil tapi dampaknya sangat besar terhadap seorang anak.

Getteng: dalam menerapkan nilai getteng kepada seorang anak, orang tua selalu membiasakan anak untuk bangun subuh-subuh, setelah shalat berjamaah seorang anak dibagikan tugas untuk bersih-bersih rumah, sebelum bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah, membiasakan anak untuk belajar dan bermain sesuai dengan jadwalnya. Langsung pulang kerumah sepulang dari sekolah. Ketika berjanji harus menepati, disiplin dalam bertindak. Hal tersebut dilakukan untuk membiasakan anak berperilaku tegas, konsisten dan bisa memaksimalkan dan menghargai waktu.

Sipakatau: cara mengimplementasikan sipakatau kepada seorang anak usia dini yaitu, orang tua mengajarkan anaknya yang kecil untuk memanggil kakaknya dengan panggilan daeng atau kakak, begitupun ketika kakak memanggil adiknya dengan panggilan adek. Selain itu orang tua juga membiasakan anaknya untuk menghargai orang yang lebih tua maupun seumurannya, dan ketika orang tua sedang duduk bercerita, seorang anak diajarkan untuk bilang *tabe'* dengan membungkukkan badannya ketika hendak lewat didipan orang tua tersebut. Seorang anak juga diajarkan untuk tidak saling membedakan antara si A dan si B. tidak memilih-milih dalam berteman, tidak menganggap remeh dan rendah orang lain serta tidak menertawakan orang yang berbeda jenis kulit dengan kita.

Siri': cara orang tua mengajarkan perilaku *siri'* kepada anaknya yaitu dengan cara memberikan pemahaman dan pembiasaan kepada anaknya untuk malu ketika terlambat bangun, malu ketika berbohong, malu ketika dapat nilai rendah dan

malu ketika melakukan kesalahan. Rasa malu ditumbuhkan oleh orang tua dengan cara memberi pemahaman tentang pentingnya itu *siri'*. Mereka memberikan pemahaman kepada anaknya bahwa perilaku bohong dan malas adalah perilaku yang memalukan dan anak dibiasakan untuk berperilaku dan berpakaian sopan demi untuk menjaga harga dirinya.

3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dilapangan memberikan gambaran bahwa penanaman nilai-nilai kearifan lokal dapat memberikan dampak yang positif terhadap proses pembentukan karakter anak usia dini yang bisa membawa anak meraih sebuah kesuksesannya. Berdasarkan penjelasan informan dapat dikatakan bahwa penanaman nilai-nilai kearifan lokal seperti *lempu*, *getteng*, *sipakatau* dan *siri'* dapat memberikan dampak yang positif terhadap tumbuh kembang seorang anak. Karakter yang dimiliki oleh anak usia dini mencerminkan perilaku yang baik, anak mampu berperilaku jujur, tegas, dapat menghormati dan menghargai orang lain, dan memiliki rasa malu yang tinggi, sebagaimana yang diajarkan oleh orang tua mereka.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dampak penanaman nilai *lempu*, *getteng*, *sipakatau* dan *siri'* telah membentuk karakter seorang anak menjadi pribadi yang "*Malebbi na mabessa*" Hal tersebut bisa dilihat dari kepribadian dari anak-anak keluarga tersebut. Karakter yang terbentuk dari pola asuhan mereka telah mengantarkan anak-anak mereka menjadi manusia yang beradab, berbudi luhur dan berkepribadian baik. Meskipun pada dasarnya informan yang menjadi focus penelitian ini merupakan keluarga yang sangat sederhana. Tetapi karena perilaku yang ditunjukkan sangat baik yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka sehingga mereka dianggap keluarga terpadang dan sangat dihargai oleh anggota masyarakat lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penanaman nilai-nilai

kearifan lokal dalam membentuk karakter anak usia dini di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peranan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter anak usia di Kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu tampak dari proses sosialisasi terhadap pengenalan perilaku *lempu, getteng, sipakatau* dan *siri*'. Serta pola asuh yang seimbang yaitu dengan menampilkan perpaduan antara pola asuh demokratis dan otoriter yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya.
2. Cara Mengimplementasikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam membentuk karakter anak usia dini Di kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng yaitu melalui contoh dan keteladanan, kedisiplinan, pembiasaan-pembiasaan, nasehat, dengan melalui perhatian dan kasih sayang. Serta nilai-nilai kearifan lokal seperti *lempu, getteng, sipakatau* dan *siri*' menjadi dasar dalam membentuk karakter anak usia dini.
3. Dampak penanaman nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter anak usia dini Di kecamatan Marioriwawo Kabupaten Soppeng adalah melalui penanaman nilai *lempu, getteng, sipakatau* dan *siri*' telah mampu memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan karakter seorang anak. Didikan keluarga telah berhasil mencetak generasi yang beradab, sopan, dan saling menghargai. Hal tersebut bisa dilihat dari kepribadian yang baik dari anak-anak keluarga yang menjadi objek penelitian ini yaitu "*Malebbi na mabessa*".

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang dikemukakan diatas, maka saran yang dapat peneliti kemukakan sehubungan dengan hasil penelitian ini antara lain:

1. Melihat peran orang tua dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal dalam membentuk karakter anak usia dini lebih ditingkatkan lagi mengingat arus globalisasi yang semakin mudah merasuk.

2. Untuk anak diharapkan untuk lebih meningkatkan kesadarannya tentang pentingnya belajar mengenai nilai-nilai dari kearifan lokal seperti *lempu, getteng, sipakatau* dan *siri*'
3. Selain itu anak yang memiliki karakter yang telah terbentuk sejak usia dini diharapkan mampu bertahan dan tidak tergoyahkan oleh pengaruh-pengaruh yang datang dari luar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Safrudin. 2017. *Strategi Pembelajaran Aktif Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Berger Artur Asa. 2014. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Kaelan, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kemendiknas. 2010. *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemendiknas.
- Poespowardojo, Soerjanto. 1986. "Pengertian Local Genius dan Relevasinya dalam Modernisasi," dalam Ayatrohaedi. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soejono, R.P. 1983. "Local Genius dalam Sistem Teknologi Prasejarah" dalam *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Depdikbud.
- Soekanto, Soerjono. Sulistyawati, Budi. 2017. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.

Sumber Lain:

- Sri Sugiharti. 2005. *Penjajagan Kebutuhan Tentang Pemenuhan Hak Anak di Dusun V Peranti Desa Gadingharjo Kecamatan Sanden Kabupaten Bantul DIY*. Yogyakarta: Balitbang BKKBN DIY.
- http://www.academia.edu/4145765/Pengertian_kearifan_lokal
- <http://miyanurandinaperdanaputra.blogspot.co.id/2013/06/>